

SKPD : Dinas Perkebunan
TAHUN ANGGARAN : 2026

Langkah 1	Langkah 2	Langkah 3	Langkah 4	Langkah 5	Langkah 6	Langkah 7	Langkah 8	Langkah 9
Program / Kegiatan / Sub Kegiatan / (Indikator/Tujuan)	Data Pembuka Wawasan	Isu Gender			Kebijakan dan Rencana ke Depan		Pengukuran Hasil	
		Faktor Kesenjangan	Sebab Kesenjangan Internal	Sebab Kesenjangan Eksternal	Reformulasi Tujuan	Rencana Aksi	Basis Data (Baseline)	Indikator Kinerja
PROGRAM : PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN SARANA PERTANIAN KEGIATAN : Pengawasan Peredaran Sarana Pertanian SUB KEGIATAN : Pengawasan Sebaran Sarana Pascapanen Perkebunan TUJUAN : Meningkatkan Pendapatan dan kesejahteraan Petani	Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap perekonomian daerah di Kalimantan Timur. Beberapa komoditas unggulan seperti kelapa sawit, kakao, karet, dan kelapa menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat pekebun. Berdasarkan data statistik perkebunan daerah, luas areal perkebunan di Kalimantan Timur mencapai lebih dari 1,6 juta hektare dengan produksi komoditas perkebunan yang mencapai sekitar 20 juta ton per tahun, terutama dari komoditas kelapa sawit sebagai komoditas dominan. Dalam mendukung peningkatan kualitas hasil dan nilai tambah produk perkebunan, pemerintah melalui Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur telah menyulurkan berbagai sarana dan prasarana pascapanen kepada kelompok tani/pekebun. Dalam beberapa tahun terakhir tercatat sekitar 62 kelompok tani perkebunan telah menerima bantuan sarana pascapanen seperti alat pengolahan hasil, alat pengering, alat sortasi, serta peralatan pengemasan hasil perkebunan. Namun demikian, berdasarkan hasil monitoring lapangan, pemanfaatan sarana pascapanen tersebut belum sepenuhnya optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah keterbatasan pengetahuan teknis dalam pengoperasian dan pengelolaan sarana pascapanen. Selain itu, tanpa penanganan pascapanen yang baik, produk perkebunan berpotensi mengalami kehilangan hasil (post-harvest losses) sekitar 10-20%, baik akibat kerusakan fisik, penurunan kualitas, maupun proses penanganan yang kurang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas pekebun dalam pemanfaatan sarana dan prasarana pascapanen melalui kegiatan bimbingan teknis (bimtek) sekaligus melakukan pengawasan terhadap sebaran dan pemanfaatan sarana yang telah diberikan kepada kelompok tani. Melalui kegiatan ini diharapkan sarana pascapanen yang telah disalurkan dapat dimanfaatkan secara lebih optimal untuk meningkatkan kualitas produk, mengurangi kehilangan hasil, serta meningkatkan nilai tambah komoditas perkebunan. Selain itu, kegiatan pengawasan dan bimtek ini juga menjadi sarana untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pemanfaatan sarana pascapanen di tingkat kelompok tani sebagai bahan evaluasi dalam perencanaan program pengembangan perkebunan yang lebih efektif dan berkelanjutan di Kalimantan Timur.	Beberapa faktor kesenjangan yang masih terjadi dalam pemanfaatan sarana dan prasarana pascapanen perkebunan antara lain: Akses : Akses perempuan terhadap bantuan sarana pascapanen relatif lebih terbatas dibandingkan laki-laki karena bantuan umumnya disalurkan melalui kelompok tani yang kepengurusannya mayoritas laki-laki. Partisipasi : Keterlibatan perempuan dalam proses perencanaan, pengusulan, serta kegiatan pelatihan terkait bantuan sarana pascapanen masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kontrol : Kontrol atau kewenangan dalam pengelolaan bantuan sarana pascapanen, termasuk penentuan penggunaan alat dan pengelolaan hasil produk, lebih banyak berada pada laki-laki. Manfaat : Manfaat dari bantuan sarana pascapanen seperti peningkatan efisiensi kerja, peningkatan kualitas hasil, dan peningkatan pendapatan belum dirasakan secara merata oleh laki-laki dan perempuan.	Faktor internal merupakan penyebab kesenjangan yang berasal dari kondisi dalam kelompok tani, rumah tangga pekebun, maupun individu penerima manfaat, antara lain : 1. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknis perempuan dalam mengoperasikan dan memelihara alat pascapanen 2. Pembagian peran tradisional dalam rumah tangga yang menempatkan perempuan lebih banyak pada pekerjaan domestik sehingga memiliki waktu terbatas untuk mengikuti pelatihan. 3. Kepercayaan diri perempuan yang masih rendah dalam menggunakan teknologi atau alat mekanis pascapanen 4. Dominasi laki-laki dalam struktur kepengurusan kelompok tani, sehingga pengambilan keputusan terkait pemanfaatan bantuan sarana lebih banyak dilakukan oleh laki-laki 5. Keterbatasan akses perempuan terhadap informasi dan jaringan usaha terkait pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan	Faktor eksternal merupakan penyebab kesenjangan yang berasal dari kebijakan, sistem kelembagaan, maupun pelaksanaan program pembangunan, antara lain : 1. Penyaluran bantuan sarana pascapanen dilakukan melalui kelompok tani yang kepengurusannya mayoritas laki-laki, sehingga perempuan tidak selalu terlibat langsung sebagai penerima atau pengelola sarana. 2. Kegiatan pelatihan atau bimbingan teknis pemanfaatan sarana pascapanen belum sepenuhnya mempertimbangkan keterlibatan perempuan, baik dari sisi jumlah peserta maupun waktu pelaksanaan kegiatan. 3. Informasi terkait program bantuan dan pelatihan lebih banyak disampaikan kepada pengurus kelompok tani, yang umumnya adalah laki-laki. 4. Belum adanya kebijakan atau mekanisme khusus yang mendorong keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sarana pascapanen 5. Pendampingan teknis dan pemberdayaan ekonomi perempuan dalam sektor perkebunan masih terbatas, terutama pada kegiatan pengolahan hasil yang memiliki nilai tambah.	Dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi program perlu memperhatikan faktor kesenjangan baik internal maupun eksternal agar bantuan yang diberikan dapat dimanfaatkan secara lebih inklusif dan memberikan manfaat yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam meningkatkan produksi komoditas tanaman perkebunan	Bimtek Pemanfaatan Sarana Pasca Panen dan Pengolahan Hasil Perkebunan di Kampung Kopi Luwak desa Perangat Kec.Merangkayu kab.Kukar Masukkan : Rp. 27.223,396 Keluaran : 1. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pemanfaatan sarana pascapanen dan pengolahan hasil perkebunan, khususnya komoditas kopi. 2. Peserta bimtek memahami teknik penanganan pascapanen kopi yang baik, mulai dari proses sortasi, pengolahan, hingga pengemasan produk. 3. Peserta mampu mengoperasikan sarana dan peralatan pascapanen yang tersedia di Kampung Kopi Luwak. 4. Tersalasilakannya pemanfaatan sarana pascapanen secara optimal kepada kelompok tani dan pelaku usaha kopi di Desa Perangat. 5. Terbentuknya pemahaman tentang pentingnya pengolahan hasil perkebunan untuk meningkatkan nilai tambah produk Hasil : 1. Meningkatnya kemampuan kelompok tani dalam memanfaatkan sarana pascapanen secara efektif dan berkelanjutan. 2. Meningkatnya kualitas hasil olahan kopi melalui penerapan teknik penanganan pascapanen yang baik. 3. Berkembangnya usaha pengolahan kopi lokal di Kampung Kopi Luwak Desa Perangat sebagai produk unggulan daerah. 4. Meningkatnya nilai tambah dan daya saing produk kopi dari Kecamatan Merangkayu. 5. Meningkatnya pendapatan masyarakat/pekebun kopi melalui pengolahan hasil perkebunan yang lebih baik.	Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap perekonomian daerah di Kalimantan Timur. Beberapa komoditas unggulan seperti kelapa sawit, kakao, karet, dan kelapa menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat pekebun. Berdasarkan data statistik perkebunan daerah, luas areal perkebunan di Kalimantan Timur mencapai lebih dari 1,6 juta hektare dengan produksi komoditas perkebunan yang mencapai sekitar 20 juta ton per tahun, terutama dari komoditas kelapa sawit sebagai komoditas dominan. Dalam mendukung peningkatan kualitas hasil dan nilai tambah produk perkebunan, pemerintah melalui Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur telah menyulurkan berbagai sarana dan prasarana pascapanen kepada kelompok tani/pekebun. Dalam beberapa tahun terakhir tercatat sekitar 62 kelompok tani perkebunan telah menerima bantuan sarana pascapanen seperti alat pengolahan hasil, alat pengering, alat sortasi, serta peralatan pengemasan hasil perkebunan. Namun demikian, berdasarkan hasil monitoring lapangan, pemanfaatan sarana pascapanen tersebut belum sepenuhnya optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah keterbatasan pengetahuan teknis dalam pengoperasian dan pengelolaan sarana pascapanen. Selain itu, tanpa penanganan pascapanen yang baik, produk perkebunan berpotensi mengalami kehilangan hasil (post-harvest losses) sekitar 10-20%, baik akibat kerusakan fisik, penurunan kualitas, maupun proses penanganan yang kurang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas pekebun dalam pemanfaatan sarana dan prasarana pascapanen melalui kegiatan bimbingan teknis (bimtek) sekaligus melakukan pengawasan terhadap sebaran dan pemanfaatan sarana yang telah diberikan kepada kelompok tani. Melalui kegiatan ini diharapkan sarana pascapanen yang telah disalurkan dapat dimanfaatkan secara lebih optimal untuk meningkatkan kualitas produk, mengurangi kehilangan hasil, serta meningkatkan nilai tambah komoditas perkebunan. Selain itu, kegiatan pengawasan dan bimtek ini juga menjadi sarana untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pemanfaatan sarana pascapanen di tingkat kelompok tani sebagai bahan evaluasi dalam perencanaan program pengembangan perkebunan yang lebih efektif dan berkelanjutan di Kalimantan Timur.	Output : Jumlah pengawasan ketersediaan dan sebaran sarana pascapanen Perkebunan Outcome : Persentase Kelompok Tani yang memanfaatkan sarana pascapanen dan pengolahan hasil perkebunan Indikator Kinerja : Jumlah pengawasan ketersediaan dan sebaran sarana pascapanen Perkebunan

Samarinda, 30 Maret 2026

Ptt. Kepala Dinas

